

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan usaha sadar untuk membimbing manusia agar dapat mengembangkan kepribadian dan kemampuan sesuai dengan nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat dan kebudayaan. Pendidikan juga merupakan kebutuhan sepanjang hayat. Setiap manusia membutuhkan pendidikan dimana dia berada dan sampai kapanpun. Dengan demikian pendidikan harus betul-betul di arahkan untuk menghasilkan manusia yang berkualitas dan mampu bersaing. Selain itu dengan pendidikan diharapkan manusia memiliki budi pekerti yang luhur dan moral yang baik. Pendidikan juga merupakan suatu upaya untuk meningkatkan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) baik fisik, mental, maupun spiritual. Upaya peningkatan Sumber Daya Manusia (SDM) akan terwujud apabila menempatkan posisi pendidikan sebagai kebutuhan wajib bagi individu. Hal ini akan berdampak pada mutu pendidikan guna meningkatkan kualitas pembelajaran. Upaya peningkatan tersebut mampu menghantarkan setiap individu dalam mencapai tujuan pendidikan.

Faktor yang mempengaruhi kualitas suatu pembelajaran yaitu mata pelajaran pokok. Salah satu mata pelajaran yang dimaksud yaitu matematika. Matematika merupakan salah satu mata pelajaran pokok dalam setiap jenjang pendidikan mulai dari Sekolah dasar hingga Perguruan Tinggi. Dalam pengajaran matematika diharapkan siswa benar-benar aktif sehingga berdampak pada ingatan siswa tentang apa yang telah dipelajarinya. Pandangan siswa tentang matematika sebagai mata pelajaran yang sulit masih sering dijumpai. Pandangan seperti ini yang mengakibatkan siswa menjadi kurang aktif dan hasil belajarnya kurang memuaskan.

Rendahnya prestasi belajar matematika merupakan salah satu permasalahan dalam peningkatan kualitas pendidikan di Indonesia. Hasil survei

internasional *Trends In International Mathematics And Science Study (TIMSS)* oleh puspendik yaitu skor prestasi matematika siswa SMP Indonesia berada di bawah rata-rata internasional. Berikut ini merupakan data hasil survei internasional *Trends In International Mathematics And Science Study (TIMSS)* untuk prestasi matematika siswa SMP di Indonesia.

Tabel 1. Tabel Data Hasil Survei Internasional *Trends In International Mathematics And Science Study (TIMSS)*

No	Tahun	Peringkat	Jumlah Peserta
1	1999	34	38
2	2003	35	46
3	2007	36	49
4	2011	38	42

Selain dari hasil survei *Trends In International Mathematics And Science Study (TIMSS)*, rendahnya prestasi matematika siswa Indonesia juga ditunjukkan oleh hasil *Programme for International Student Assessment (PISA)*. Dimana kemampuan anak Indonesia usia 15 tahun di bidang matematika, sains, dan membaca dibandingkan dengan anak-anak lain di dunia ternyata masih rendah. Hasil *Programme for International Student Assessment 2012*, Indonesia menempati posisi ke-64 dari 65 negara yang berpartisipasi dalam tes.

Sementara ditingkat nasional nilai rata-rata UN matematika SMP di provinsi Jawa Tengah tahun 2015 yaitu 58,67. Rendahnya nilai rata-rata UN tersebut senada dengan hasil UN matematika di MTs Muhammadiyah 6 Karanganyar tahun 2015 yaitu 6,70. Data tersebut menunjukkan bahwa prestasi matematika di MTs Muhammadiyah 6 Karanganyar masih sangat rendah.

Menurut observasi awal ada beberapa faktor penyebab rendahnya hasil belajar matematika siswa di MTs Muhammadiyah 6 Karanganyar. Yang pertama faktor dari model pembelajaran yang diterapkan oleh guru. Guru hanya menggunakan metode ceramah di dalam setiap kegiatan belajar mengajar dikelas.

Dalam proses pengajaran guru hanya bercerita secara terus menerus, sehingga membuat siswa mengantuk dan asyik dengan dirinya sendiri. Tampak bahwa di dalam kelas yang terlihat aktif hanyalah guru, sedangkan siswa hanya mengandalkan guru tersebut sebagai satu-satunya orang yang mampu memecahkan masalah sehingga siswa tampak lebih pasif. Hal tersebut dapat diatasi dengan penerapan model pembelajaran *Number Head Together (NHT)*. Dalam pembelajaran *Number Head Together (NHT)* guru tidak bercerita secara terus menerus melainkan membagi siswa dalam kelompok untuk memecahkan masalah secara bersama-sama. Selain itu juga dapat diterapkan model pembelajaran *Talking Stick*. Dalam model pembelajaran ini siswa didorong untuk mengemukakan pendapatnya sehingga siswa menjadi aktif dan tidak mudah bosan.

Faktor yang kedua yaitu keaktifan siswa. Keaktifan adalah segala kegiatan atau aktivitas siswa dalam proses pengajaran (Agus, 2009:22). Erna (2009:20) menyatakan bahwa indikator keaktifan siswa terdiri dari :1) perhatian siswa pada penjelasan guru, 2) kerja samanya dalam kelompok, 3) kemampuan siswa mengemukakan pendapat dalam kelompok ahli, 4) kemampuan siswa mengemukakan pendapat dalam kelompok asli, 5) memberi kesempatan berpendapat kepada teman kelompoknya, 6) mendengarkan dengan baik ketika teman berpendapat, 7) memberi gagasan yang cemerlang, 8) membuat perencanaan dan pembagian kerja yang matang, 9) keputusan berdasarkan pertimbangan anggota yang lain, 10) memanfaatkan potensi anggota kelompok, 11) saling membantu dan menyelesaikan masalah. Berdasarkan observasi awal, kondisi keaktifan siswa di kelas antara lain : 1) beberapa siswa tidak memiliki perhatian pada penjelasan guru, 2) hanya sebagian siswa yang bekerja sama dalam kelompoknya, 3) siswa tidak saling membantu dan menyelesaikan masalah, 4) beberapa siswa tidak mampu mengemukakan pendapat dalam

kelompoknya, Dengan demikian bisa dilihat bahwa keaktifan siswa berbeda-beda sehingga hasil belajarnya juga berbeda-beda.

Yang ketiga yaitu minat siswa. Slameto (2003:57) mengungkapkan bahwa minat adalah kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang kegiatan. Kegiatan yang diamati seseorang, diperhatikan terus menerus yang disertai rasa senang. Menurut Agus Suprijono (2011:5) indikator minat meliputi :

- 1) nilai hasil angket yang berhubungan dengan minat belajar bersama teman,
- 2) minat melakukan kegiatan belajar mengajar,
- 3) minat berkeaktifan dalam proses mengajar dikelas,
- 4) konsisten dalam mengerjakan tugas,
- 5) persepsi mengenai sanksi dan hadiah.

Kondisi minat belajar siswa di kelas antara lain :

- 1) terdapat siswa yang tidak berminat melakukan kegiatan belajar mengajar,
- 2) beberapa siswa tidak memiliki minat berkeaktifan dalam proses mengajar dikelas,
- 3) hanya sebagian siswa yang konsisten dalam mengerjakan tugas.

Karena minat siswa yang bervariasi maka hasil belajarnya juga akan bervariasi.

Yang terakhir faktor motivasi siswa. Sardiman (2009:73) mengemukakan bahwa motivasi adalah perubahan energy dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya “feeling” dan didahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan. Sedangkan Hamzah A.M (2007:23) mengungkapkan bahwa indikator motivasi antara lain :

- 1) adanya hasrat dan keinginan belajar,
- 2) adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar,
- 3) adanya harapan dan cita-cita masa depan,
- 4) adanya penghargaan dalam belajar,
- 5) adanya kegiatan yang menarik dalam belajar,
- 6) adanya lingkungan belajar yang kondusif,

sehingga mungkin siswa dapat belajar dengan baik. Berdasarkan observasi awal, kondisi motivasi siswa di kelas antara lain :

- 1) lingkungan belajar yang tidak kondusif,
- 2) beberapa siswa tidak memiliki dorongan dan kebutuhan dalam belajar,
- 3) hanya sebagian siswa yang memiliki hasrat dan keinginan belajar.

Dari beberapa indikator tersebut, hanya sebagian kecil yang mampu di capai oleh siswa di MTs

Muhammadiyah 6 Karanganyar dalam kelas. Karena motivasi siswa yang beragam maka hasil belajarnya juga akan beragam.

Dari uraian tersebut tampak bahwa hasil belajar matematika di MTs Muhammadiyah 6 Karanganyar dipengaruhi oleh beberapa faktor. Namun peneliti ingin mengkaji pengaruh perbedaan model pembelajaran yang diterapkan guru dan pengaruh perbedaan keaktifan belajar siswa terhadap hasil belajar matematika.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, terdapat beberapa masalah yang berkaitan dengan hasil belajar matematika. Maka dari itu penulis ingin mengidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut.

1. Rendahnya hasil belajar siswa MTs Muhammadiyah 6 Karanganyar disebabkan oleh model pembelajaran yang diterapkan oleh guru.
2. Rendahnya hasil belajar siswa MTs Muhammadiyah 6 Karanganyar disebabkan oleh kurang aktifnya siswa dalam pembelajaran matematika.
3. Rendahnya hasil belajar siswa MTs Muhammadiyah 6 Karanganyar disebabkan oleh kurangnya minat belajar siswa terhadap pembelajaran matematika.
4. Rendahnya hasil belajar siswa MTs Muhammadiyah 6 Karanganyar disebabkan oleh rendahnya motivasi belajar pada siswa.

C. Pemilihan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah, pemilihan ini dibatasi hanya pada persoalan pertama dan kedua yaitu model pembelajaran yang diterapkan oleh guru serta keaktifan siswa.

D. Pembatasan Masalah

1. Model pembelajaran yang akan dipakai *Ekspositori*, *Number Head Together (NHT)* dan *Talking Stick*.
2. Tinjauan dibatasi pada keaktifan siswa yang dikategorikan Tinggi, Sedang dan Rendah.
3. Siswa MTs Muhammadiyah 6 Karanganyar.
4. Hasil belajarnya dibatasi pada materi pokok bahasan Operasi Bentuk Aljabar

E. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, identifikasi masalah dan pembatasan masalah yang telah diuraikan, maka dapat dirumuskan tiga permasalahan sebagai berikut.

1. Adakah pengaruh penerapan model pembelajaran *Number Head Together (NHT)*, *Talking Stick* dan *Ekspositori* terhadap hasil belajar matematika?
2. Adakah pengaruh tingkat keaktifan siswa terhadap hasil belajar matematika?
3. Adakah efek interaksi model pembelajaran *Number Head Together (NHT)*, *Talking Stick* dan *Ekspositori* serta keaktifan siswa terhadap hasil belajar matematika?

F. Tujuan Penelitian

Penelitian ini secara umum bertujuan untuk mengetahui perbedaan model pembelajaran *Number Head Together (NHT)* dan *Talking Stick* terhadap hasil belajar matematika ditinjau dari keaktifan siswa. Secara khusus bertujuan:

1. Untuk mengetahui pengaruh penerapan model pembelajaran *Number Head Together (NHT)*, *Talking Stick* dan *Ekspositori* terhadap hasil belajar matematika.

2. Untuk mengetahui perbedaan pengaruh tingkat keaktifan siswa terhadap hasil belajar matematika.
3. Untuk mengetahui interaksi model pembelajaran *Number Head Together (NHT)*, *Talking Stick*, dan *Ekspositori* serta keaktifan siswa terhadap hasil belajar matematika.

G. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Memberi gambaran tentang perbedaan pengaruh model pembelajaran pembelajaran *Number Head Together (NHT)* dan *Talking Stick* terhadap hasil belajar matematika ditinjau dari keaktifan siswa.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi siswa proses pembelajaran dapat meningkatkan pemahaman terhadap materi yang diajarkan.
- b. Bagi guru sebagai masukan untuk menyelenggarakan pembelajaran yang aktif.
- c. Bagi sekolah penelitian ini memberikan perbaikan dalam model pembelajaran matematika.